

Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Media Visual melalui Model Konstruktivisme Siswa Kelas IX MTs Negeri 14

Diterima:

20 Juni 2022

Revisi:

8 Agustus 2022

Terbit:

8 September 2022

Tri Handayani

MTs Negeri 14 Jakarta

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan media visual melalui model konstruktivisme siswa kelas IX MTsN 14 Jakarta. Kegiatan penelitian menggunakan Desain S Kemmis dan Mc.Taggart yang dilaksanakan pada siswa kelas IX.A MTsN 14 Jakarta sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data meliputi tes yaitu tes prestasi dan non tes yaitu lembar observasi, dan wawancara. Untuk melihat kecenderungan dan perubahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase. Data tersebut meliputi data aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan aktivitas guru dalam implementasi model konstruktivisme dengan menggunakan media visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yakni 77,19% pada siklus I, menjadi 94,74% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga diperoleh peningkatan pada siklus I rata-rata sebesar 29.41% menjadi 88.24% pada siklus II. Penelitian menyimpulkan secara keseluruhan bahwa pembelajaran IPS pada materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara lainnya dengan media visual melalui model konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas kelas IX.A MTsN 14 Jakarta.

Kata Kunci— hasil belajar, IPS, model konstruktivisme, media visual

Abstract— *This research aims to improve learning outcomes IPS by using visual media through a model of class IX konstruktivisme grade student MTsN 14 Jakarta. Research activity using S Design Kemmis and Mc Taggart. IX.A grade students performed at MTsN 14 Jakarta. A total of two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The instrument used to obtain data includes tests that test and non-test achievement that observation sheets, and interviews. To see trends and changes taking place in the learning activities, the data collected on each activity were analyzed descriptively using percentages techniques. The data includes the data of student activity, student learning outcomes and teacher activities in the implementation of constructivism model using visual media. The results showed that an increase in the activity of students in the learning process which is 77,19% in the first cycle, being 94,74% in the second cycle. Student learning outcomes are also obtained an increase in the first cycle by an average of 29.41% into 88.24% in Cycle II. The study concluded overall that the learning IPS on the Interaction between Asian countries and other countries with the visual media through constructivism model can improve student learning outcomes IX.A grade MTsN 14 Jakarta.*

Keywords— *learning outcomes, IPS, model constructivism, visual media*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Tri Handayani,
MTs Negeri 14 Jakarta,
Email: trihandayanit29@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik (Slameto, 2003). Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri (Supriatna, 2001; Siroj, 2004). Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri, sedangkan keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut (Suparno, 1997).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Madrasah merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, sehingga pelajaran IPS sarat dengan materi-materi sosial yang sangat kompleks. Oleh sebab itu guru IPS perlu mengembangkan kreatifitasnya dalam mengemas konsep pembelajaran sehingga pembelajaran IPS mencapai tujuan belajar yang sesungguhnya (Suproya, 2009).

Kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diidentikkan dengan penekanan pada aspek pengetahuan, berpusat pada guru (teacher centered), mengarahkan bahan berupa informasi serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis, sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru (Slameto, 2003).

Sebuah realita bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPS masih banyak ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa, dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian IPS yang pertama di kelas IX.A MTs Negeri 14 Jakarta pada kompetensi dasar mengidentifikasi Interaksi Antarnegara Asia dan negara Lainnya, rata – rata 57,8 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 80 atau > 80. Padahal idealnya minimal harus mencapai 75% siswa mendapat 80 atau > 80. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari–hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPS.

Kejenuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS juga dipengaruhi oleh kurang kreatifnya pemilihan metode maupun media pembelajaran (Depdiknas, 2006). Pembelajaran sehari–hari menggunakan metode ceramah dan latihan – latihan soal secara individual dan tidak

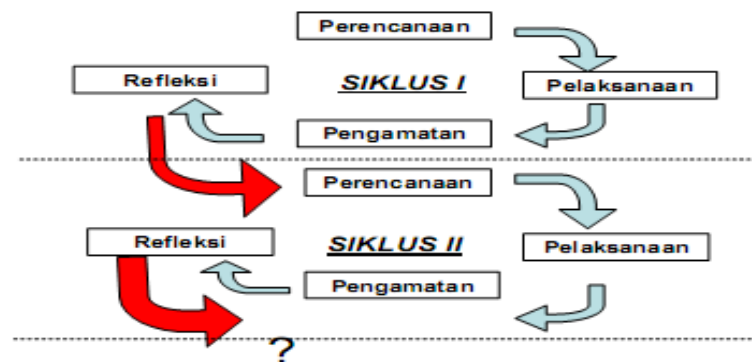
ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPS. Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa metode pembelajaran belum berjalan dengan baik atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.

Materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya adalah materi yang memerlukan pengelolaan yang baik dalam penyajiannya, sebab materi ini memerlukan wawasan yang cukup luas, terkait Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya di muka bumi yang objeknya sangat kompleks dan sulit untuk diterapkan secara langsung di hadapan siswa. Tanpa ada penjelasan guru melalui media, siswa akan kesulitan dalam mengenal Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya tersebut. Akibatnya siswa kurang memahami pembelajaran, karena tidak mempunyai gambaran visual secara langsung. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya alat bantu dalam mengajar yaitu penggunaan media pembelajaran visual baik dalam bentuk model (torso), kartu indeks, maupun presentase materi melalui microsoft powerpoint (Indriana, 2011).

Penggunaan media pengajaran visual melalui model pembelajaran konstruktivisme diharapkan mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa, membantu keefektifan proses pembelajaran, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran. Selina itu, mampu memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi, pembelajaran menjadi lebih menarik, membawa kesegaran dan variasi baru bagi pengalaman belajar siswa sehingga siswa tidak bosan dan tidak bersikap pasif, serta dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, dengan menghadirkan gambaran objek yang sedang dipelajari di dalam ruang kelas (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan suatu penelitian eksperimen sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan media visual melalui model pembelajaran konstruktivisme, khususnya di kelas IX MTs Negeri 14 Jakarta.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas dengan desain yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart, yaitu terdiri dari empat komponen: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi (Suhardjono, 2009). Desain penelitian yang digunakan menurut Kemmis dan Taggart dapat diilustrasikan seperti gambar 1.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart

Penjelasan siklus di atas adalah:

1. Proses perencanaan, guru menyiapkan RPP pada tiap pertemuan yang menjelaskan garis-garis besar materi pembelajaran, membentuk kelompok yang tingkat kemampuannya heterogen serta mempersiapkan prosedur penilaian. Guru juga membuat lembar pengamatan bagi observer.
2. Pelaksanaan tindakan kelas pada proses pembelajaran.
3. Analisis hasil proses pembelajaran.
4. Refleksi hasil proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.A berjumlah 34 orang. Kelas ini terpilih karena karakteristik siswanya dapat mewakili siswa yang *high*, *midle* dan yang *lower* dari keseluruhan kelas IX yang berjumlah 6 kelas. Waktu penelitian berdasarkan jadwal pelajaran IPS di kelas IX.A yaitu setiap hari Jumat. Untuk menuntaskan proses pembelajaran dalam penelitian tindakan ini diperlukan waktu 2 (dua) kali pertemuan dan tiap pertemuan 2 x 40 menit, dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan setelah mendapatkan hasil belajar siswa, semua observasi, dan catatan lapangan. Data-data tersebut dianalisis dengan membuat tabulasi, interval dan distribusi frekuensi dengan rumus $f = 1 + 3,3 \log n$. dan membuat histogramnya, dan dilakukan pada setiap siklus. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif prosentase, yang dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang (Mulyasa, 2012).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya dengan menggunakan media visual melalui

model konstruktivisme siswa kelas IX MTs Negeri 14 Jakarta. Pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dilakukan melalui dua siklus. Hasil pengamatan pada siklus I, komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran, guru kurang memberikan penguatan, sebagian guru menyatakan menggunakan media, mengorganisasikan siswa, menerapkan model konstruktivisme tapi tidak maksimal, cenderung lebih banyak menjelaskan (ceramah), sehingga meskipun banyak memberikan kesempatan siswa untuk aktif, namun siswa kurang merespon, hal ini diduga bahwa guru belum terbiasa menggunakan media visual dan kesulitan dalam menerapkan model konstruktivisme, karena keterbatasan sumber belajar. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terlihat bahwa sikap disiplin siswa dalam belajar ada pada kriteria baik. Keinginan bertanya, kemampuan menjawab, dan respon terhadap kelompok lain ada beberapa siswa yang merespon ada juga siswa yang masih berdiam diri dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi kelompok.

Hasil observasi pada siklus II diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku siswa perihal kesungguhan siswa. Perhatian siswa mulai terpusat pada pelajaran, walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran IPS mulai meningkat. Siswa lebih bersemangat jika dibandingkan dengan kondisi sebelum proses belajar menggunakan media visual melalui model konstruktivisme diterapkan. Hasil pengamatan pada siklus II, komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran materi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju, rata-rata guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menggunakan media visual, menerapkan model konstruktivisme, mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar dengan baik. Berarti proses pembelajaran materi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju menunjukkan bahwa aktivitas guru memanfaatkan media visual dan menerapkan model konstruktivisme, sehingga siswa betul-betul menguasai materi ajar, suasana belajar juga menarik, tidak membosankan dan siswa cenderung aktif dan kreatif. Seluruh komponen pembelajaran disajikan dengan baik, maka siswa termotivasi untuk belajar aktif, Dengan demikian tujuan belajarpun terwujud sesuai rencana. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut terbukti dari perolehan hasil belajar siswa pada: 1) pelaksanaan siklus I dari 34 siswa 24 orang mempunyai nilai rendah (70.59%), 5 orang mempunyai nilai sedang (14.71%), dan 5 orang mempunyai nilai tinggi (14.71%). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 29.41%. 2) Pelaksanaan siklus II dari 34 siswa 4 orang mempunyai nilai rendah (11.76%), 6 orang mempunyai nilai sedang (17.65%), dan 24 orang mempunyai nilai tinggi (70.59%). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 88.24%.

Tabel 1. Tabulasi frekuensi pada siklus I dan II

NO	Kelas Interval	Frekuensi			
		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Presentasi
1.	70 - 73	13	38%	1	3%
2.	74 - 77	11	32%	1	3%
3.	78 - 81	2	6%	2	6%
4.	82 - 85	1	3%	2	6%
5.	86 - 89	2	6%	4	12%
6.	90 - 93	4	12%	11	32%
7.	94 - 97	1	3%	13	38%
	Jumlah	34	100%	34	100%

Histogram sebaran skor hasil belajar IPS pada materi interaksi antarnegara Asia dan negara lainnya dijelaskan pada gambar diagram berikut ini :



Gambar 2. Grafik batang sebaran skor hasil belajar IPS pada siklus I dan II

3) Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari nilai 77,19% pada siklus I menjadi 94,74% pada siklus II, sedangkan pengamatan observer terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat dari nilai 29,41% pada siklus I menjadi 88,24% pada siklus II. 4) Berdasarkan hasil pengamatan observer disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan hasil yang baik, sedangkan hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik karena proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media visual melalui model konstruktivis. Hasil ini senada dengan teori yang kemukakan oleh Karli dan Yuliariatiningsih (2003) yang menjelaskan bahwa model konstruktivisme merupakan salah satu

alternatif metode yang dapat diaplikasikan oleh guru agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan media visual model konstruktivisme terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya pada siswa kelas IX MTs Negeri 14 Jakarta. Hal ini ditandai dengan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil IPS dari siklus I sebesar 77,59 dan 85,59 pada siklus II. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar individual, siklus I sebesar 29.41% dan siklus II sebesar 88.24%. Aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat semakin meningkat dari rata-rata baik menjadi baik sekali. Demikian juga aktifitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses pembelajaran IPS lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian penggunaan media visual melalui model konstruktivisme dapat digunakan sebagai alternative peningkatan hasil belajar siswa. Terutama mata pelajaran IPS materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya .

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB). Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Indriana, Dina. (2011). Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Jakarta: DIVA
- Karli, H. & Yuliatiningsih, M.S. (2003). Model-Model Pembelajaran. Bandung: Bina Media Informasi.
- Mulyasa. (2012). Praktek Penelitian Tindakan Kelas. 2012. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Press.
- Siroj, R. A, (2004). Pemerolehan Pengetahuan Menurut Pandang Konstruktivistik.[online].Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/43/rusdy-a-siroj.htm> [25-3-2006]
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhardjono. (2009). Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah, Malang: Cakrawala Indonesia dan LP3UM.
- Suparno, P. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Supriatna, N. (2001). Pengajaran Sejarah yang Konstruktivistik. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*. II, (3),26-36.

Supriya. (2009). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.